

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Seni *Gejog Lesung*

a. Pengertian Seni

Seni merupakan suatu bakat alamiah yang diperoleh seseorang sejak dirinya dilahirkan. Bakat tersebut ialah karunia dari Allah S.W.T yang kemudian dapat dikembangkan disuatu saat nanti. Selain diperoleh sejak lahir, seni dapat diperoleh melalui faktor lingkungan seperti pergaulan, pendidikan, maupun praktik yang dilakukan sehari-hari. Seni dapat digunakan sebagai sarana membujuk (persuasif) bagi masyarakat untuk berkecimpung kedalam suatu karya seni, seni mendorong (motivatif) dalam hal pengembangan karya seni, juga sebagai seni menghubungkan (komunikatif) kepada masyarakat mengenai pentingnya suatu kekompakan didalam perwujudan karya seni.

Menurut Dewantara (Ardianti, 2013: 41) seni adalah hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dan menimbulkan perasaan indah disebut seni. Seni dalam hal ini memiliki beberapa cabang diantaranya; seni rupa, seni sastra, seni tari, seni teater, dan seni musik. Penelitian ini membahas sebuah seni, yang termasuk kedalam seni musik yakni *Gejog Lesung*. Seni musik merupakan suatu karya seni yang berbentuk suara yang ditangkap oleh indera pendengar, diciptakan secara sengaja oleh seseorang maupun kumpulan kelompok (Aminudin, 2009: 5). Musik mampu mendamaikan hati individu yang mendengarnya, selain itu musik juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana terapi otak yang dapat menumbuhkan jiwa semangat.

Sedangkan menurut Terry (Syafiie, 2016: 6) mengemukakan bahwa seni merupakan suatu wujud kekuatan dari seseorang yang memiliki jiwa kreatif berdasarkan keahlian yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas pekerjaan. Seni yang dimiliki seseorang dapat mewujudkan rasa, cipta, dan karsa dalam memenuhi tugas maupun fungsi sebagai seorang seniman. Sebagai

seniman harus tahu bagaimana cara menyampaikan suatu bentuk keindahan, kecantikan, keelokan, sekaligus kehalusan warna maupun bentuk seni sehingga dapat dinikmati oleh orang lain. Seberapa besar respon ataupun daya tarik yang ditimbulkan dari seseorang terkait seni yang ditampilkan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang seniman dalam menciptakan suatu karya seni.

Karya seni yang muncul kemudian melahirkan makna dan bentuk yang beragam. Terdapat karya seni yang bersifat magis, karya seni yang diciptakan sebagai alat penyampaian pesan maupun kritikan, karya seni yang diciptakan hanya untuk keindahan semata, adapula karya seni yang tercipta dari adanya aturan yang sudah baku (Jazuli, 2011: 26). Berdasarkan hal tersebut, sebuah karya seni dapat terbentuk tergantung dari alasan yang mendasari seniman menciptakan karya tersebut.

Penjelasan dari keseluruhan pendapat yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa seni merupakan suatu bakat alamiah seseorang yang memiliki jiwa kreatif berdasarkan keahlian yang dimilikinya, sehingga mampu menggerakkan perasaan indah orang lain yang melihatnya. Seni memiliki fungsi sebagai sarana hiburan masyarakat untuk melepas kejenuhan. Seni juga dijadikan sebagai unsur pengembangan kebudayaan bagi masyarakat desa seperti yang dilakukan di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

b. Fungsi Seni

Keberadaan seni didukung melalui banyak hal, ada yang kemunculannya didorong oleh kebutuhan manusia sebagai penunjang hidup sehari-hari, dan ada juga yang disebabkan oleh keinginan manusia untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Seni dapat digunakan untuk menggambarkan imajinasi, pikiran, maupun mimpi seorang seniman tentang sesuatu. Menurut Feldman (Fuad, 2015: 183) Fungsi yang terkandung didalam seni dibagi menjadi tiga, sebagai berikut:

1) Fungsi Personal

Seni dijadikan sebagai suatu alat untuk mengekspresikan ide-ide sekaligus perasaan yang berkaitan dengan hubungan spiritual, ekspresi estetis, dan situasi yang mendasar.

2) Fungsi sosial

Fungsi seni dapat dikatakan memiliki fungsi sosial apabila karya seni tersebut mampu mempengaruhi perilaku banyak orang. Karya seni dilahirkan untuk dipakai atau dilihat (mengggunakan panca indra), dan di gunakan dalam situasi umum. Karya seni digunakan untuk menjelaskan atau mengungkapkan segala aspek tentang hubungan sosial pengalaman individu maupun personal.

3) Fungsi Fisik

Seni memiliki fungsi fisik sebagai suatu ciptaan mengenai berbagai objek yang memiliki fungsi sebagai sarana alat atau wadah didalam mengembangkan kreasi seniman. Karya seni yang banyak digunakan yakni seni rupa, sebab seni rupa merupakan sebuah seni yang berorientasi pada nilai estetika dan nilai gunanya.

c. *Gejog Lesung*

Gejog Lesung merupakan salah satu pertunjukan seni tradisional Jawa yang memiliki fungsi hiburan. *Gejog* memiliki arti ditutu atau dalam bahasa Indonesia ditumbuk, sedangkan *Lesung* adalah lumpang yang berbentuk memanjang (wawancara Bapak Modo, pelatih dan pelopor paguyuban seni *gejog lesung* "Mangun Budoyo" (12 Oktober 2018)). Seperti namanya, *Gejog Lesung* memanfaatkan dua perangkat alat yang berasal dari *alu* dan *lesung*. Kegiatan *gejog lesung* dulunya sering dimanfaatkan sebagai pengisi waktu luang sekaligus hiburan bagi para petani disaat lelah seharian bekerja menumbuk padi.

Alat *alu* dan *lesung* awalnya digunakan oleh masyarakat pedesaan sebagai media pemisah padi dari kulit serta tangkainya. Setelah adanya mesin penggiling padi yang jauh lebih cepat dan canggih, keberadaan *gejog lesung* sudah jarang dimanfaatkan. Masyarakat banyak yang menjual dan menjadikan perangkat *gejog lesung* sebagai kayu bakar. Namun di beberapa tempat, keberadaan *gejog lesung* masih di manfaatkan bukan untuk penumbuk padi namun dijadikan sebagai kesenian. Salah satu daerah yang masih melestarikan *gejog lesung* yakni Desa Glinggang, Kecamatan Sampung. Cara yang digunakan masyarakat untuk

mengangkat dan melestarikan kembali tradisi tersebut dengan mendirikan sebuah sanggar paguyuban *gejog lesung* yang diberi nama ***Mangun Budoyo***.

Ciri khas yang dimiliki oleh kesenian *gejog lesung* tentu terletak pada *alu* dan *lesung*-nya. *Alu* merupakan sebuah kayu yang berbentuk bulat panjang yang fungsinya sebagai penumbuk padi sebelum menjadi beras, sedangkan *lesung* (biasanya berbentuk mirip perahu) merupakan alat yang dimanfaatkan untuk memisahkan padi dari tangkainya. *Gejog Lesung* dalam sebuah kesenian dipergunakan sebagai alat musik pengiring yang dipadukan dengan tarian dan tembang-tembang jawa. Bunyi suara yang dihasilkan berasal dari suara *alu* yang dipukulkan secara berirama dan teratur pada sebuah *lesung*. Bahan yang digunakan untuk membuat *lesung* umumnya menggunakan kayu nangka, namun pada saat ini banyak masyarakat yang lebih memilih menggunakan bahan kayu jati guna memperoleh hasil bunyi yang lebih merdu sekaligus keawetan pada *lesung*.

Letak seni yang dihasilkan dari *gejog lesung* berasal dari suara yang dihasilkan dari *alu* yang di ketukkan kedalam *lesung*. Masyarakat biasanya memvariasi kesenian tersebut dengan menyajikan nyanyian kreasi baru yang di padukan dengan penampilan penari (dibawakan secara berkelompok) disetiap penampilan. Kesenian *gejog lesung* juga dapat dikolaborasikan dengan alat musik lainnya seperti angklung, kompang, kenthongan, dan calung.

Festival budaya *gejog lesung* saat ini sudah sering diselenggarakan oleh masyarakat sebagai upaya pelestarian seni dan tradisi didaerahnya. Kesenian *gejog lesung* dipentaskan secara beramai-ramai. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerjasama dan kekompakan yang baik didalam suatu tim. Setiap pementasan, satu grub seni *gejog lesung* membutuhkan maksimal 8 orang yang bertugas sebagai penabuh *lesung*. Sebagai sarana menghidupkan suasana, dibutuhkan 10-15 orang penari, dan 3-4 orang yang bertugas sebagai sinden atau penyanyi yang mengiringi ketukan *gejog lesung* disetiap pementasan. Festival Desa Glinggang diadakan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas sekaligus generasi muda bahwa alat *lesung* yang semula dianggap jadul sekarang dapat dikembangkan menjadi kesenian yang memiliki aset bagi kemajuan desa.

Berdasarkan penjelasan yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa Seni *Gejog Lesung* merupakan salah satu pertunjukan seni tradisional Jawa yang memiliki fungsi hiburan bagi masyarakat. Fungsi sebagai hiburan sangat jelas terlihat dengan banyaknya penikmat seni yang menggunakan *gejog lesung* sebagai media penghilang penat maupun setres setelah melakukan berbagai aktivitas.

Fungsi lain yang ditimbulkan dari seni *gejog lesung* menurut Bapak Riyanto (wawancara Kepala Desa Glinggang pada tanggal 12 Oktober 2018) diantaranya sebagai berikut :

a. Fungsi sebagai sarana pengetahuan

Terbentuknya seni *gejog lesung*, mampu membuat pemahaman akan budaya masyarakat kian bertambah. Masyarakat yang dulunya belum faham dengan kesenian tradisional yang ada di daerahnya, sekarang mulai mengenal bahkan ikut secara langsung kegiatan kesenian *gejog lesung*. Dengan begitu, sejarah *gejog lesung* semakin diingat kembali oleh masyarakat. Seni *Gejog Lesung* yang ada di Desa Glinggang memiliki aset yang sangat penting bagi warga masyarakat yakni sebagai wadah perkumpulan sehingga dapat meningkatkan nilai gotong royong menuju persatuan melestarikan tradisi yang ada dengan mengembangkannya untuk generasi yang akan datang.

b. Fungsi kebersamaan

Terbentuknya seni *gejog lesung* memunculkan sikap gotong royong terhadap masyarakat sekitar. Gotong royong dalam hal ini, bukan hanya sekedar membantu segala pelaksanaannya saja namun juga ikut berpartisipasi secara langsung mengembangkan kesenian tradisional yang ada. Pada dasarnya *gejog lesung* tidak bisa dilakukan dengan cara perorangan akan tetapi dilakukan secara berkelompok. Maka dari itulah diperlukan suatu komitmen bersama hingga menghasilkan suatu seni yang melahirkan bentuk bunyi yang merdu.

Adanya paguyuban seni *gejog lesung* "*Mangun Budoyo*" di Desa Glinggang nampaknya cukup menghasilkan perubahan pada warga masyarakat sekitar. Terlebih lagi, perjuangan mereka sudah diapresiasi oleh banyak pihak diantaranya dari Kementerian Kebudayaan, Dinas Pariwisata, serta Duta Wisata sebagai predikat Desa Pengembang Wisata Berbasis Budaya. Hal tersebut dapat

menjadikan semangat warga dalam menjaga dan mengembangkan lagi kearifan lokal yang ada di desanya melalui Seni Gejog Lesung.

c. Fungsi pengembangan ekonomi masyarakat

Seni *Gejog Lesung* diyakini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal itu terjadi karena mereka memiliki peluang untuk berjualan di stand khusus dekat area pertunjukan. Pendapatan yang diperoleh jelas lebih menguntungkan dibanding sebelumnya, sebab banyak penonton yang hadir dari dalam maupun luar desa. Sarana tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan kesenian tradisional yang ada dengan harapan agar semakin banyak masyarakat yang mengenal Desa Glinggang dengan nama Desa Wisata.

2. Pelestarian

a. Pengertian Pelestarian

Sudah menjadi tugas kita sebagai generasi muda melestarikan segala warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang. Pelestarian wajib dilakukan agar warisan budaya tidak hilang begitu saja tergulung dan tergilas modernisasi. Semakin majunya teknologi dan pragmatisme masyarakat membuat upaya pelestarian menjadi terhambat.

Memang tidak mudah melestarikan sebuah kebudayaan, dalam menjalankannya dibutuhkan suatu komitmen, ketenangan, dan kesabaran yang tinggi. Hal ini dirasakan oleh masyarakat Desa Glinggang. Berkat adanya suatu komitmen bersama untuk membangun desa mereka menjadi desa wisata, seluruh masyarakat bekerjasama dalam pelestarian tradisi *gejog lesung*. Cara yang mereka lakukan untuk melestarikan warisan budaya yakni dengan menggali potensi budaya yang ada disekitar. Masyarakat berinisiatif untuk memanfaatkan *lesung* yang tak terpakai sebagai sarana kesenian daerah.

Koentjaraningrat (Triwardani, 2014: 103) menyatakan bahwa pelestarian adalah suatu sistem berskala besar yang memiliki komponen saling terhubung serta melibatkan masyarakat didalamnya. Sebuah pelestarian budaya bukan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan maksud melindungi dan menjaga sesuatu agar tidak punah, melainkan suatu kumpulan dari kegiatan yang besar,

terstruktur, serta memiliki berbagai komponen yang terhubung dalam memperoleh suatu kepentingan atau misi tertentu. Kegiatan dengan skala besar tentunya membutuhkan berbagai dukungan baik dari pihak pemangku kebijakan maupun pihak masyarakat yang berasal dari daerah tersebut.

Selanjutnya, didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian, dijelaskan bahwa:

Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-menurun.

Pelestarian budaya di Desa Glinggang melalui desa wisata memiliki kendala yang sangat baik dalam segi sumber daya manusianya. Masyarakat masih menjunjung tinggi nilai gotong royong untuk menghasilkan sebuah kekompakan dalam mewujudkan suatu misi bersama, mengembangkan dan menggali potensi dalam pelestarian budaya agar budaya daerahnya tidak luntur bahkan punah. Pengembangan dan pelestarian budaya juga bermanfaat bagi pengembangan destinasi wisata yang akan memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar.

Kesimpulan dari definisi diatas, pelestarian merupakan suatu upaya pengembangan kebiasaan masyarakat berskala besar yang memiliki tujuan untuk mempertahankan warisan kebudayaan nenek moyang yang telah berlangsung secara turun-menurun agar budaya daerahnya tidak luntur bahkan punah. Sebagai generasi penerus bangsa harusnya memiliki kesadaran diri untuk melestarikan budaya daerah. Pelestarian budaya dapat kita lakukan dengan cara ikut aktif didalam kegiatan budaya sekaligus bergabung didalam komunitas budaya yang ada.

b. Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya

Kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat, begitupun sebaliknya. Manusia berperan penting didalam pelestarian suatu kebudayaan, sebab budaya diciptakan oleh manusia, dan manusia harus memiliki tanggungjawab dalam hal melestarikan, menjaga, dan merawat kebudayaan itu. Peranan penting masyarakat sebagai pelestarian budaya menurut Pratiwi (2013:

39) terbagi menjadi dua bentuk. Bentuk-bentuk yang dimaksud tersebut diantaranya:

1) Bentuk Perencanaan, Pemilihan, Perancangan, dan Pelaksanaan

Perencanaan, pemilihan, perancangan, sekaligus pelaksanaan setiap kegiatan dibutuhkan masyarakat yang aktif didalam melestarikan kebudayaan. Tanpa adanya pemikiran tersebut mustahil sebuah budaya akan terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan. Maka dari itu diperlukan komitmen bersama dalam mewujudkan satu misi melestarikan budaya daerah.

2) Masyarakat terlibat secara partisipasional

Tujuan dari hal tersebut yakni agar kesenian budaya yang telah berkembang disuatu daerah yang awalnya lemah, membutuhkan dukungan dari banyak pihak agar bisa berdiri secara mandiri. Keterlibatan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu karya seni. Oleh karena itulah, dibutuhkan semangat persatuan bukan hanya kalangan usia senja sebagai penikmat seni tradisional, akan tetapi mereka yang berasal dari kalangan anak muda juga mendukung pelestarian budaya.

3. Tradisi Kebudayaan

Kehidupan bermasyarakat didalamnya pasti terdapat kebiasaan sosial yang berlangsung secara turun menurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Kebiasaan tersebut biasa disebut dengan tradisi. Tradisi sangat berpengaruh terhadap nilai moral masyarakat, sebab tradisi mempunyai suatu aturan-aturan tentang hal baik maupun hal buruk menurut warga masyarakat yang menganutnya.

Tradisi adalah suatu kebiasaan sosial masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya (Gibran, 2015: 3). Tradisi memiliki sebuah konsep pandangan yang menyangkut sistem kepercayaan, nilai-nilai, serta pola berfikir masyarakat. Aturan yang termuat didalam tradisi mengatur tentang segala tingkah laku masyarakat baik didalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun kehidupan gaib serta keagamaan. Tradisi berkembang layaknya norma yang

mengatur sanksi serta ancaman terhadap segala bentuk penyimpangan maupun pelanggaran terhadapnya.

Lain halnya dengan pendapat Warsito (2012: 101) mendefinisikan bahwa tradisi merupakan pola kehidupan didalam masyarakat tradisional yang diatur oleh kaidah-kaidah dari nenek moyang berkembang dengan sendirinya dan berlaku secara terus menerus. Masyarakat banyak yang beranggapan bahwa tradisi memiliki nilai tersendiri yang sangat tinggi dan patut untuk dihargai sekaligus dipertahankan. Keberadaan tradisi nenek moyang yang dianggap suci melahirkan suatu aturan yang wajib ditaati oleh seluruh masyarakat. Aturan tersebut dibuat berdasarkan prinsip-prinsip keluhuran nilai tradisional itu.

Kebudayaan menurut Haviland (Sudarma, 2017: 71) merupakan penggabungan antara norma dan peraturan-peraturan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Norma maupun peraturan tersebut jika dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan perilaku yang baik pula, sehingga dapat diterima oleh seluruh masyarakat sekitar. Begitu juga sebaliknya, apabila norma tidak dilaksanakan dengan baik maka akan menimbulkan perilaku yang kurang baik.

Sedangkan kebudayaan menurut Tumanggor dkk. (2010: 23) kebudayaan merupakan kegiatan manusia yang muncul dari tata cara hidup berdasarkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Nilai budaya hanya dapat dilihat melalui budi dan jiwa, sementara tata cara hidup manusia dapat diketahui melalui pancaindra. Kebudayaan diperoleh dari tindakan berupa hasil karya manusia secara keseluruhan yang kemudian tersusun didalam kehidupan bermasyarakat. Budaya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat itu sendiri, sehingga dapat dijadikan sebagai sistem kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya bersifat abstrak yang perwujudannya berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berupa perilaku, serta benda-benda yang bersifat nyata.

Kebudayaan terbentuk karena adanya unsur komponen pokok yang bergabung menjadi satu. Unsur penting yang menjadi komponen pokok pembentuk kebudayaan tersebut yakni :

a. Agama

Komponen pokok yang terdapat disetiap agama meliputi adanya sistem keyakinan, sistem peribadatan, dan umat beragama. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan dzat yang Maha Kuasa dapat menjadikan masyarakat melakukan suatu kegiatan kebudayaan adat ritual tertentu.

b. Ilmu Pengetahuan

Masyarakat yang menganut kebudayaan memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia nyata maupun supranatural. Ilmu pengetahuan sangat penting didalam unsur pembentukan kebudayaan, sebab dengan adanya ilmu pengetahuan suatu kebudayaan akan bertahan. Berdasarkan lingkup budaya, ilmu pengetahuan terbentuk oleh adanya interaksi dari setiap anggota komunitas. Selain itu, ilmu pengetahuan yang dimiliki juga dapat diwariskan kepada generasi muda sebagai wujud pelestarian kebudayaan.

c. Teknologi

Teknologi muncul disaat manusia mulai mengorganisasikan sekaligus mengekspresikan rasa keindahan didalam mengembangkan kesenian. Warga masyarakat yang mendukung suatu kebudayaan memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan bersama.

d. Mata Pencaharian dan Ekonomi

Masyarakat yang memiliki mata pencaharian dan ekonomi sangat mempengaruhi kebudayaan yang ada. Maka dari itulah, unsur tersebut selalu ada di dalam sebuah kebudayaan. Suatu contoh, kebudayaan didalam lingkup masyarakat yang memiliki mata pencaharian petani pastinya berbeda dengan kebudayaan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan.

e. Organisasi Sosial

Kebudayaan mengandung aturan-aturan tersendiri didalam masyarakat. Misalnya saja, dalam adat kematian, hajatan, maupun perkawinan setiap daerah pasti memiliki sistem organisasi sosial yang berbeda-beda.

f. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa dijadikan sebagai sarana berkomunikasi antar masyarakat sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain. Tanpa adanya kekuatan bahasa,

keberadaan kebudayaan tidak akan berhasil diciptakan, karena pada hakikatnya suatu unsur terpenting dalam menciptakan kebudayaan yakni dengan adanya interaksi yang baik dari masyarakatnya.

g. Kesenian

Kebudayaan selalu diidentikkan dengan kesenian, entah itu seni tari, seni musik, maupun seni rupa. Seni dapat dijadikan simbol ungkapkan perasaan hati para pelaku seni. Adanya kesenian tersebut, masyarakat memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Kebudayaan adalah suatu pola kebiasaan masyarakat yang muncul dari tata cara hidup berdasarkan nilai-nilai budaya yang telah berkembang dengan sendirinya. Tradisi dan kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat. Tradisi dapat dikatakan sebagai roh-nya kebudayaan yang mampu memperkokoh sistem kebudayaan.



B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ipong Jazimah (2013) dengan judul Nilai Gotong Royong dan Tenggang Rasa Dalam Kothehan *Lesung* Banyumasan (Jurnal Sejarah Dan Budaya JANTRA Volume 8 No. 1 Edisi Mei 2013) dapat disimpulkan bahwa kesenian kothehan *lesung* yang merupakan simbol masyarakat agraris, mengandung nilai gotong royong dan tenggang rasa didalamnya. Generasi muda diharapkan dapat menggali dan mengambil intisari dari pesan-pesan yang dapat diambil dari kesenian tersebut. Semangat gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu menyelesaikan pekerjaan pada saat panen tiba. Banyaknya pekerjaan membuat perasaan empati terhadap sesama petani. Mereka beranggapan bahwa pekerjaan akan lebih cepat selesai apabila dilakukan secara bersama-sama. Melalui pelestarian kesenian kothehan *lesung*, masyarakat akan lebih mencermati sekaligus meresapi nilai budaya masyarakat agraris yang menerapkan sistem tenggang rasa dan gotong royong terhadap sesama. Persamaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah, sama-sama memiliki suatu visi dalam hal pelestarian kesenian *gejog lesung*. Kedua kesenian tersebut sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong didalam pelestarian tradisi kebudayaan. Perbedaan dalam penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terlihat dari lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian sebelumnya adalah di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Purwokerto, sedangkan penelitian yang akan dilakukan diambil dari Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Perbedaan yang lain adalah dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian yang sebelumnya mengkaji tentang nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian kothehan *lesung*, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti terfokus pada upaya dan dampak pelestarian tradisi kebudayaan dari Seni *Gejog Lesung*.

2. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wasis Suprpto & Dodik Kariadi (2018) dengan judul Pelatihan *Gejog Lesung* pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ABDINUS Volume 2 No. 1 Edisi Januari 2018) dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan kesenian *gejog lesung* yang dilakukan di Kabupaten Bantul dilakukan sebagai upaya pelestarian seni *gejog lesung* yang hampir ditelan zaman (punah). Upaya melestarikan kesenian tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya; yakni melakukan sosialisasi kepada masyarakat, melakukan kegiatan pelatihan, serta mengadakan pementasan *gejog lesung* yang dimainkan oleh para pemuda. Kegiatan pelatihan *gejog lesung* mendapatkan respon positif berupa antusiasme warga masyarakat baik pemuda, anak-anak, ibu rumah tangga, dan pihak pemerintah desa. Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan ini nyatanya memberikan kesadaran terkait pentingnya melestarikan kesenian budaya daerah. Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan didalam kesenian *gejog lesung* yang sudah lama vakum dalam kegiatan pementasannya. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini ialah, sama-sama mewujudkan pelestarian daerah melalui kesenian *gejog lesung* yang keberadaannya mulai hilang bahkan punah. Selain itu, kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal target yang diharapkan yakni mengoptimalkan peran pemuda sekaligus ibu rumah tangga dalam upaya pelestarian budaya kesenian *gejog lesung*. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada luasnya penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya, hanya terpusat pada metode pelaksanaan, hasil sekaligus luaran yang didapatkan dari adanya pelatihan *gejog lesung*, sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan bagaimana sejarah *gejog lesung* hingga didirikannya kesenian tradisi budaya *gejog lesung*. Didalam penelitian yang akan dilakukan ini, akan digambarkan bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian daerah yang sudah lama tidak dimanfaatkan sebagai

perwujudan desa wisata yang diakui oleh masyarakat luar beserta lembaga Kementerian Kebudayaan Kabupaten Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Santosa, dkk (2011) dengan judul Optimalisasi Pariwisata Kawasan Sுகuh dan Ceto Kabupaten Karang Anyar dengan Menggali Potensi Seni Tradisi (Jurnal Media Wisata Volume 7 No. 1 Juli 2011) dapat disimpulkan bahwa Kesenian yang berada di kawasan sukuh dan ceto diciptakan dalam rangka pengembangan pariwisata yang dijalankan menggunakan pendekatan seni wisata. Konsep seni wisata didasari dengan perkembangan budaya, lingkungan, kondisi masyarakat sekitar, sekaligus legenda yang berkembang. Adapun jenis-jenis kegiatan seni rupa dan seni pertunjukan yang dihasilkan di kawasan sukuh dan ceto Kabupaten Karanganyar diantaranya; kesenian lesung, musik thek-thek (kentongan), bala ganjur (gala ganjur), kerajinan mainan anak-anak, karawitan, terbang, dan kerajinan kayu bertuah yang difungsikan sebagai pembuatan tasbih, tongkat, dan gelang. Kegiatan yang dilakukan secara keseluruhan merupakan upaya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan seluruh masyarakat sekitar, baik muda dan mudi, anak-anak, tokoh masyarakat, orang tua, budayawan, pemerintah desa setempat sangat penting bagi kesuksesan kegiatan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat dalam teknik pencarian data dan fakta (kegiatan wawancara) secara nyata dan apa adanya. Persamaan lainnya dari kedua penelitian tersebut yakni sama-sama memiliki suatu tujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengoptimalkan warisan budaya daerah dengan cara menggali potensi seni tradisi yang dapat meningkatkan kepariwisataan. Perbedaan yang muncul dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada bidang kajian yang diteliti, pada penelitian sebelumnya peneliti mengkaji tentang berbagai tradisi kesenian yang berasal dari daerah Kabupaten Karanganyar kawasan Sukuh dan Ceto baik seni pertunjukan maupun seni rupa yang kemudian dijadikan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih fokus untuk mengkaji satu seni pertunjukan yakni seni *gejog lesung* yang berasal dari Kabupaten Ponorogo tepatnya di Desa Glinggang.